

# Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Pengolahan Sagu

Sri Mulyaningsih<sup>1</sup>, Husni Mubarak<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Bengkalis, Bengkalis, Riau, 28711, Indonesia

<sup>1</sup>[slrimulyaningsih002@gmail.com](mailto:slrimulyaningsih002@gmail.com), <sup>2\*</sup>[husnimubarak@polbeng.ac.id](mailto:husnimubarak@polbeng.ac.id)

## Abstract

*The purpose of this research is to produce a more accurate estimate of the cost of goods manufactured by considering the activities involved in the sago production process. The type of data used is quantitative data obtained through secondary data, such as company history, organizational structure, and operational activities of the sago refinery. The data collection technique applied is documentation, with data processing using Activity Based Costing (ABC). Data analysis is done descriptively, describing the characteristics and patterns of the collected data. The results of this study indicate that overall, the Activity Based Costing Method provides a lower value for the products produced, or in other words these two products experience overcosting. In the calculation of the cost of production of wet sago using the ABC method, the difference is Rp. 155.48 (44.20%) compared to using the traditional method used by the Selat Akar Village Sago Refinery. Meanwhile, in the calculation of the production cost of dry sago using the ABC method, the difference is Rp. 199.26 (55.80%). This proves that the Activity-Based Costing method is more accurate than the traditional method because in the Activity-Based Costing method, all factory overhead costs are calculated in detail based on activities, allowing the Sago Mill to determine the actual costs incurred in its production activities.*

**Keywords:** *Activity Based Costing (ABC), Cost of Goods Produced.*

## 1. Pendahuluan

Penduduk Indonesia pada umumnya mengandalkan beras sebagai makanan utama mereka, padahal Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya karbohidrat selain beras yang berlimpah. Salah satu bahan pangan yang dapat digunakan sebagai alternatif beras adalah sagu. Menurut Budianto (2003), sagu bisa menjadi landasan bersama bagi ketahanan pangan masyarakat, dan yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain hanya pada selera, cita rasa, dan teknik tata boganya.

Salah satu aset pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Meranti, Riau, adalah sagu. Kabupaten Kepulauan Meranti telah memperkenalkan varietas sagu bernama Sagu Selatpanjang, dan saat ini dikenal sebagai Selatpanjang Kota Sagu. Meranti merupakan daerah yang subur dan kaya akan keanekaragaman hayati, sehingga kondisi ini sangat mendukung pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, termasuk pengolahan sagu. Menjadi wilayah produsen sagu membawa berkah tersendiri

bagi kabupaten Kepulauan Meranti. Perkebunan sagu merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat penting bagi masyarakat, salah satunya yakni di Desa Selat Akar, Kecamatan Tasik Putri Puyu.

Kilang sagu Desa Selat Akar merupakan salah satu industri yang memproduksi sagu. Mereka memproduksi berbagai macam produk sagu, termasuk sagu basah dan sagu kering. Dalam proses produksi dan pengolahan sagu, terdapat serangkaian langkah yang harus dilakukan, seperti pengumpulan tual sagu, memotong tual sagu, menggiling tual sagu, menyaring pati sagu, serta mengeringkan sagu, dan melakukan proses pengemasan. Setiap tahap ini memerlukan biaya produksi yang berbeda, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya operasional pabrik.

Untuk meraih potensi pengembangan yang optimal dalam industri pengolahan sagu, langkah-langkah strategis menjadi kunci, termasuk peningkatan mutu produk, perluasan pangsa pasar, peningkatan akses modal dan teknologi, serta perbaikan

manajemen bisnis. Salah satu pendekatan efektif dalam peningkatan manajemen bisnis adalah menerapkan metode perhitungan harga produksi yang tepat dan sesuai dengan biaya yang terlibat selama proses produksi. Keakuratan dalam menentukan harga produksi memiliki peranan krusial bagi kesuksesan perusahaan, menghindari risiko *overcosting* (biaya yang melebihi seharusnya) atau *undercosting* (biaya yang kurang dari seharusnya).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kilang sagu di Desa Selat Akar menghadapi tantangan dalam menetapkan harga produksi untuk produk-produknya. Saat ini, mereka masih mengandalkan metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi, di mana biaya produksi dihitung berdasarkan pengeluaran yang terjadi selama proses produksi dan kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Namun, metode tersebut memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran yang akurat tentang biaya yang sebenarnya terlibat dalam produksi. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih canggih dalam menghitung harga pokok produksi, seperti *Activity Based Costing* (ABC). Metode ABC memungkinkan identifikasi aktivitas yang secara langsung terkait dengan produksi, sehingga biaya dapat dialokasikan secara lebih akurat berdasarkan kontribusi aktivitas tersebut. Hal ini membantu perusahaan bisa mendapatkan informasi yang lebih tepat mengenai biaya produksi sebenarnya. Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi kilang sagu untuk melakukan reformasi pengukuran *cost*.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Biaya

Menurut Purwaji, dkk (2016), biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa. Sementara

itu, beban merupakan biaya yang memberikan manfaat selama satu periode akuntansi.

### 2.2 Metode Tradisional

Dalam sistem biaya tradisional, alokasi biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi tidak dilakukan secara langsung. Sebaliknya, biaya dialokasikan terlebih dahulu ke seluruh unit organisasi, kemudian dialokasikan kembali ke unit produksi.

### 2.3 Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Metode ABC merupakan sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas kemudian menelusuri biaya dari aktivitas ke produk (Sujarweni, 2015). Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat memberikan informasi perhitungan biaya yang lebih akurat, membantu manajemen dalam mengelola perusahaan dengan efisiensi, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing*, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat, yang sangat berguna bagi kepentingan manajemen. Metode ini memungkinkan pengelolaan biaya yang lebih efektif, identifikasi sumber-sumber biaya yang signifikan, dan pengalokasian biaya secara lebih tepat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam proses produksi atau penyediaan jasa.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kilang Sagu Desa Selat Akar, Kecamatan Tasik Purtri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti. Fokus penelitian adalah pada biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas pengolahan sagu. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh melalui data sekunder, seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi,

dan kegiatan operasional kilang sagu, termasuk alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, dengan menggunakan analisis perbandingan biaya yaitu melakukan perbandingan antara biaya produksi yang dihitung menggunakan metode ABC dengan biaya produksi yang dihitung menggunakan metode tradisional.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Perhitungan Biaya Produksi Pengolahan Sagu yang Telah Berjalan di Kilang Sagu Desa Selat Akar

Metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh Kilang Sagu Desa Selat Akar yaitu metode perhitungan harga pokok produksi tradisional, di mana biaya produksi dihitung berdasarkan pengeluaran yang terjadi selama proses produksi dan kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Berikut informasi biaya dari Kilang Sagu Desa Selat Akar. Daftar produk di Kilang Sagu Desa Selat Akar dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Produk di Kilang Sagu Desa Selat Akar

Produk	Harga Jual per Kg (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Penjualan (Rp.000)
Sagu Basah	4.500	40.000	180.000
Sagu Kering	6.500	26.000	169.000
<b>Total</b>			<b>349.000</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berikut merupakan biaya bahan baku untuk memproduksi sagu basah dan sagu kering pada Bulan Agustus 2023.

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Bulan Agustus 2023

Jenis Produk	Jumlah per Produksi	Harga Satuan (Rp.000)	Total Biaya Bahan Baku (Rp.000)
Sagu Basah	1.500 Tual	55	82.500
Sagu Kering	1.700 Tual	55	93.500
<b>Total</b>			<b>176.000</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berikut merupakan biaya tenaga kerja untuk memproduksi sagu basah dan sagu kering pada Bulan Agustus 2023.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Bulan Agustus 2023

Produk	Jumlah Karyawan	Upah Per Hari (Rp.)	Hari Kerja	Jumlah (Rp.000)
Sagu Basah	15	85.000	5	6,375
Sagu Kering	20	85.000	6	10.200
<b>Total</b>				<b>16.575</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berikut merupakan biaya tenaga kerja untuk memproduksi sagu basah dan sagu kering pada Bulan Agustus 2023.

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Bulan Agustus 2023

Biaya	Total Biaya per Produksi (Rp. 000)
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	2.500
Biaya Pengiriman	12.000
Biaya Listrik	12.500
Biaya Pemeliharaan mesin	7.500
Biaya Kemasan	2.014
<b>Total</b>	<b>36.514</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi sagu basah dan sagu kering yang telah berjalan di Kilang Sagu pada Bulan Agustus 2023.

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Sagu Basah (Rp.000)	Sagu Kering (Rp.000)
Biaya Bahan Baku	82.500	93.500
Biaya Tenaga Kerja	6.375	10.200
Biaya Overhead Pabrik	18.257	18.257
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>107.132</b>	<b>121.957</b>
Jumlah Unit Produksi (Kg)	40.000	26.000
<b>Harga Pokok Produksi per Unit</b>	<b>2,678</b>	<b>4,690</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

#### 4.2 Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pengolahan Sagu pada Kilang Sagu Desa Selat Akar

Perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas ini pertama-tama dilakukan dengan membebankan biaya sumber daya ke sejumlah aktivitas, kemudian ke masing-masing produk, sehingga perhitungan harga pokok produk tidak hanya menjadi lebih akurat tetapi juga akan memudahkan manajemen untuk mengembangkan program pengurangan biaya. Berikut langkah-langkah pembebanan biaya overhead pabrik ke produk dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

##### 1. Identifikasi aktivitas dan driver aktivitas

Adapun driver aktivitas dari masing-masing aktivitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Aktivitas dan Driver Aktivitas

Aktivitas Utama	Driver Aktivitas
Pemotongan	Jumlah Bahan Baku
Pengolahan	Jumlah Jam Kerja
Pengemasan	Jumlah Kemasan
Pengiriman	Jumlah Pengiriman

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

##### 2. Identifikasi sumber daya, biaya sumber daya, dan *driver* sumber biaya

Berikut adalah sumber daya, biaya sumber daya, dan *driver* sumber daya yang ada di Kilang Sagu Desa Selat Akar:

Tabel 7. Sumber Daya, Biaya Sumber Daya, dan Driver Sumber Daya

Sumber Daya	Biaya Sumber Daya (Rp.000)	Driver Biaya
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	2.500	Jam Kerja Langsung
Biaya Pengiriman	12.000	Jumlah Pengiriman
Biaya Listrik	12.500	Jam Kerja Langsung
Biaya Kemasan	2.014	Jumlah Kemasan
Biaya		Jam Kerja

Sumber Daya	Biaya Sumber Daya (Rp.000)	Driver Biaya
Pemeliharaan mesin	7.500	Langsung
Biaya Penyusutan Peralatan	2.500	Jam Kerja Langsung
Biaya Penyusutan Kendaraan	729	Jam Kerja Langsung
Biaya Penyusutan Bangunan	8.333	Luas Area
<b>Total</b>		<b>48.076</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

##### 3. Mengumpulkan data kapasitas pemicu (*driver*) biaya

Kapasitas driver aktivitas pada Kilang Sagu Desa Selat Akar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Kapasitas Driver Aktivitas

Aktivitas Utama	Kapasitas Driver Aktivitas	
	Sagu Basah	Sagu Kering
Pemotongan	3.000 Tual	3.400 Tual
Pengolahan	90 Jam Kerja Langsung	108 Jam Kerja Langsung
Pengemasan	571 Pcs	1.040 Pcs
Pengiriman	2 Kali Pengiriman	2 Kali Pengiriman

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

##### 4. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Berikut adalah perhitungan pembebanan biaya ke aktivitas:

###### 1) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung hanya di konsumsi pada aktivitas pengolahan, dengan dasar pembebanannya adalah jam kerja langsung. Berikut perhitungannya:

Tabel 9. Pembebanan Biaya Tenaga Kerja Langsung ke Aktivitas Pengolahan

Produk	Perhitungan	Biaya (Rp.000)
Sagu Basah	90/198* Rp.2.500.000	1.136
Sagu Kering	108/198* Rp.2.500.000	1.363

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

###### 2) Biaya pengiriman

Biaya pengiriman hanya di konsumsi pada aktivitas pengiriman. Sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Pembebanan Biaya Pengiriman ke Aktivitas Pengiriman

Produk	Perhitungan	Biaya (Rp.000)
Sagu Basah	1/2*Rp. 12.000.000	6.000
Sagu Kering	1/2*Rp. 12.000.000	6.000

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 3) Biaya listrik

Biaya listrik hanya di konsumsi oleh aktivitas pengolahan dengan menggunakan dasar pembebanannya adalah jam kerja langsung. Berikut perhitungannya:

Tabel 11. Pembebanan biaya listrik ke aktivitas pengolahan

Produk	Perhitungan	Biaya (Rp.000)
Sagu Basah	90/198*Rp.12.500.000	5.681
Sagu Kering	108/198*Rp.12.500.000	6.818

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 4) Biaya kemasan

Biaya kemasan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli karung tepung. Sehingga dasar pembebanannya adalah jumlah karung yang dikonsumsi masing-masing produk pada aktivitas pengemasan. Berikut perhitungannya:

Tabel 12. Pembebanan biaya bahan penolong ke aktivitas pengemasan

Produk	Perhitungan	Biaya
Sagu Basah	571/1.611*Rp.2.014.286	Rp. 714.286
Sagu Kering	1.040/1.611*Rp.2.014.286	Rp. 1.300.000

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 5) Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin hanya dikonsumsi oleh aktivitas pengolahan. Dasar pembebanannya adalah jumlah jam kerja langsung. Perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Pembebanan biaya pemeliharaan mesin ke aktivitas pengolahan

Produk	Perhitungan	Biaya
Sagu Basah	90/198*Rp. 7.500.000	Rp.3.409.090,91
Sagu Kering	108/198*Rp.7.500.000	Rp.4.090.909,09

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 6) Biaya penyusutan peralatan

Biaya penyusutan peralatan hanya dikonsumsi oleh aktivitas pengolahan, dengan dasar pembebanannya adalah jam kerja langsung. Perhitungannya adapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Pembebanan biaya penyusutan peralatan ke aktivitas pengolahan

Produk	Perhitungan	Biaya (Rp.000)
Sagu Basah	90/198*Rp.7.500.000	3.409
Sagu Kering	108/198*Rp.7.500.000	4.090

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 7) Biaya penyusutan kendaraan

Biaya penyusutan kendaraan hanya dikonsumsi pada aktivitas pengiriman dengan dasar pembebanannya adalah jumlah pengiriman. Berikut perhitungannya:

Tabel 15. Pembebanan biaya penyusutan kendaraan ke aktivitas pengiriman

Produk	Perhitungan	Biaya (Rp.000)
Sagu Basah	90/198*Rp. 7.500.000	364
Sagu Kering	108/198*Rp. 7.500.000	364

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 8) Biaya penyusutan bangunan

Biaya penyusutan Bangunan dibebankan ke masing-masing produk. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 16. pembebanan biaya penyusutan Bangunan ke masing-masing produk

Produk	Perhitungan	Biaya (Rp.000)
Sagu Basah	Rp. 8.333.333,33 /2	4.166
Sagu Kering	Rp. 8.333.333,33 /2	4.166

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 5. Membebankan biaya aktivitas pendukung ke aktivitas utama

Dari hasil perhitungan sebelumnya dapat diketahui total biaya dari masing-masing aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Total biaya dari masing-masing aktivitas pengolahan sagu basah

Aktivitas	Perhitungan biaya (Rp.000)	Total Biaya (Rp.000)
Pemotongan	1.466	1.466

Pengolahan	1.136 + 5.681 + 3.409 + 1.136 + 4.166	15.530
Pengemasan	714	714
Pengiriman	6.000 + 364	6.364
<b>Total</b>		<b>24.075</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Tabel 18. Total biaya dari masing-masing aktivitas pengolahan sugu kering

Aktivitas	Perhitungan biaya (Rp.000)	Total Biaya (Rp.000)
Pemotongan	841	841
Pengolahan	1.363+ 6.818 + 4.090 + 1.363 + 4.166	17.803
Pengemasan	Rp. 1.300.000,00	1.300
Pengiriman	6.000 + 364	6.364.
<b>Total</b>		<b>26.308</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 6. Menghitung tarif aktivitas

Untuk menghitung tarif setiap aktivitas adalah dengan membagi total biaya setiap aktivitas dengan kapasitas/konsumsi pemicu (*driver*) aktivitasnya. Tarif aktivitas untuk masing-masing aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Tarif aktivitas untuk produk sugu basah

Aktivitas	Total Biaya (Rp.000)	Kapasitas Driver	Tarif Aktivitas
Pemotongan	1.466	3.000 Unit Tual	488
Pengolahan	15.530	90 Jam Kerja	172.558
Pengemasan	714	571 Karung	1.250
Pengiriman	6.364	2 Kali Pengiriman	3.182.291

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Tabel 20. Tarif Aktivitas untuk produk Sugu Kering

Aktivitas	Total Biaya (Rp.000)	Kapasitas Driver	Tarif Aktivitas
Pemotongan	841	3.400 Unit Tual	247
Pengolahan	17.803	108 Jam Kerja	164.842
Pengemasan	1.300	1.040 Karung	1.250
Pengiriman	6.364	2 Kali Pengiriman	3.182.291

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

### 7. Pembebanan biaya aktivitas ke produk

Langkah terakhir adalah pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk dengan cara mengalikan masing-masing kapasitas pemicu (*driver*) aktivitas sesungguhnya dengan tarif aktivitasnya. Biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Pembebanan biaya aktivitas ke produk

Aktivitas	Sagu Basah (Rp. 000)	Sagu Kering (Rp. 000)
<b>Pemotongan</b>		
1.500	Rp. 488	733
1.700	Rp. 247	420
<b>Pengolahan</b>		
45	Rp.172.558	7.765
54	Rp.164.842	8.901
<b>Pengemasan</b>		
286	Rp. 1.250	357
520	Rp. 1.250	650
<b>Pengiriman</b>		
1	Rp.3.182.291	3.182
1	Rp.3.182.291	3.182
<b>Total</b>	<b>12.037</b>	<b>13.154</b>

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berdasarkan pembebanan biaya aktivitas ke produk yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Kilang Sugu Desa Selat Akar pada Bulan Agustus 2023 dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* pada Kilang Sugu Desa Selat Akar Bulan Agustus 2023

Keterangan	Sagu Basah (Rp.000)	Sagu Kering (Rp.000)
Biaya Bahan Baku	82.500	93.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.375	10.200
Biaya Overhead Pabrik	12.037	13.154
<b>HPP</b>	<b>100.912</b>	<b>116.854</b>
Jumlah Unit Produksi (Kg)	40.000	26.000

Keterangan	Sagu Basah (Rp.000)	Sagu Kering (Rp.000)
HPP per Unit	2,522	4,494

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi di Kilang Sagu Desa Selat Akar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), ditemukan bahwa pada Bulan Agustus 2023, biaya produksi Kilang Sagu Desa Selat Akar mencapai total Rp. 217.767.314,42. Untuk Sagu Basah, biaya produksi per unitnya adalah Rp. 2.522,82, sementara untuk Sagu Kering, biaya produksi per unitnya mencapai Rp. 4.494,40.

### 4.3 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Tabel 23. Selisih HPP Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Jenis Produk	Metode Tradisional	Metode ABC	Selisih	Persen tase
Sagu Basah	2.678,30	2.522,82	155,48	44,20 %
Sagu Kering	4.690,66	4.494,40	196,26	55,80 %

Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Dari tabel 23 terlihat perbandingan Harga Pokok Produksi antara metode *Activity Based Costing* (ABC) dan metode Tradisional. Penghitungan biaya produk berdasarkan aktivitas menunjukkan perbedaan Harga Pokok Produksi antara metode Tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC). Hasil kajian teori dan analisis data menunjukkan bahwa secara umum, Metode *Activity Based Costing* memberikan nilai yang lebih rendah untuk produk-produk yang dihasilkan, atau dengan kata lain, terdapat *overcosting* pada kedua produk. Pada perhitungan Harga Pokok Produksi sagu basah menggunakan metode ABC, terdapat selisih sebesar Rp. 155,48 (44,20%) dibandingkan dengan metode tradisional yang diterapkan oleh Kilang Sagu Desa Selat Akar. Sementara pada perhitungan Harga Pokok Produksi sagu kering dengan metode ABC, selisihnya

mencapai Rp. 199,26 (55,80%). Ini mengindikasikan bahwa metode *Activity Based Costing* lebih akurat daripada metode tradisional karena menghitung secara rinci semua biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas, sehingga Kilang Sagu dapat mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksinya. Perhitungan Harga Pokok Produk yang akurat dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan sehingga manajemen lebih mudah melakukan efisiensi biaya dengan mengeliminasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (Riwayadi, 2014).

Sesuai dengan prinsip bahwa penggunaan metode alokasi biaya yang tidak tepat dapat menghasilkan distorsi biaya, distorsi biaya adalah ketidaksesuaian antara biaya yang seharusnya dialokasikan dan biaya yang benar-benar dialokasikan, baik dalam hal excess atau kekurangan biaya. Distorsi semacam itu dapat timbul ketika menggunakan metode alokasi biaya overhead pabrik (BOP) tradisional dengan menggunakan tarif tunggal, di mana setiap produk mungkin mengonsumsi BOP dalam proporsi biaya yang berbeda. Jika Kilang Sagu terus menerapkan tarif tunggal, hal ini dapat mengakibatkan distorsi dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Dampak dari perhitungan biaya overhead yang tidak akurat bisa sangat serius bagi Kilang Sagu, termasuk membuat keputusan harga yang tidak akurat.

Distorsi ini dapat muncul dalam bentuk pembebanan biaya yang berlebihan (*overcosted*) untuk produk berproduksi besar dan pembebanan biaya yang kurang (*undercosted*) untuk produk berproduksi kecil. Konsekuensi dari distorsi biaya ini dapat signifikan, terutama dalam penetapan harga jual, karena produk berproduksi kecil mungkin dikenai biaya per unit yang terlalu rendah, mengakibatkan harga jual kepada konsumen menjadi terlalu murah, dan sebaliknya.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Hasil kajian teori dan analisis data menunjukkan bahwa secara umum, Metode *Activity Based Costing* memberikan nilai yang lebih rendah untuk produk-produk yang dihasilkan, atau dengan kata lain, terdapat *overcosting* pada kedua produk. Ini mengindikasikan bahwa metode *Activity Based Costing* lebih akurat daripada metode tradisional karena menghitung secara rinci semua biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas, sehingga Kilang Sagu dapat mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksinya. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya oleh A. Andini, dkk (2021) dan Fadli H., dkk (2022) bahwa penggunaan ABC costing lebih akurat dan jelas dalam penghitungan harga pokok produksi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengambil objek penelitian yang berbeda. Peneliti tidak perlu terpaku hanya pada perusahaan manufaktur, namun dapat mempertimbangkan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi, atau perusahaan konsultan. Diversifikasi objek penelitian akan memberikan informasi yang lebih bervariasi dan bisa membawa wawasan yang lebih mendalam terkait penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam konteks yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Andini A., Ummi Awalia R., & Kania Mia P. (2021). Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Acosta Global Data. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 2.
- Budianto, J. (2003). *Teknologi Sagu Bagi Agribisnis dan Ketahanan Pangan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Prosiding Seminar Nasional Sagu. Balai Penelitian Tanaman Palma. Manado.
- Dunia, F.A., dan Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya* (Jakarta Selatan: Salemba Empat).
- Fadli, H., Adha Inapty, B., & Astuti, W. (2022). Analisis Penerapan Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 434–449.  
<https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.257>.
- Gusti Eko, Husni Mubarak. (2022). Sistem dan Prosedur Akuntansi Pembelian Persediaan Bahan Baku Sparepart di PT. Bengkalis Dockindo Perkasa. *Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, Vol. 3, No. 2.
- Media Perkebunan. (2020). *Sagu, Penggerak Ekonomi Kabupaten Meranti*. (Online) (<https://mediaperkebunan.id/sagu-penggerak-ekonomi-kabupaten-meranti/#:~:text=Saat%20ini%20di%520Meranti%20ada,satu%20batan%20jadi%203%20tual>) diakses pada 07 April 2023.
- Mujapar, dkk (2019). Analisa Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Tempe Barokah. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik* Vol. 2 No. 01.
- Mulyadi. (2003). *“Activity Based Cost System, Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Edisi 6. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mulyadi, (2009). *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta
- Purwaji, Agus, Wibowo, dan Sabarudin Muslim. (2016). *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Baldric, dkk. (2014). *Akuntansi Biaya*. Edisi Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. In: Yogyakarta: Pustaka Baru Press.